HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI LINGKUNGAN KERJA FISIK DENGAN PERILAKU KESELAMATAN KARYAWAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN PHYSICAL WORK ENVIRONMENT PERCEPTION WITH SAFETY BEHAVIOR ON EMPLOYERS

Febrian Dwi Rahadi[1], Hemy Heryati Anward[2] Silvia Kristanti Tri Febriana[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
E-mail: febrian.psi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif antara persepsi lingkungan kerja fisik dan perilaku keselamatan. Subjek penelitian adalah karyawan yang bekerja sebagai operator alat berat sebanyak 30 orang dipilih dengan menggunakan teknik total sampling dikarenakan terbatasnya jumlah populasi sebanyak 35 orang. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu kuesioner persepsi lingkungan kerja fisik dan kuesioner perilaku keselamatan. Analisa data menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji korelasi melalui SPSS versi 19.0. Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan hasil adanya hubungan positif yang cukup kuat antara variabel persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan.

Kata kunci: Persepsi, Lingkungan Kerja Fisik, Perilaku Keselamatan

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a positive relationship between perceptions of the physical work environment and safety behaviors. The population in this study were all employees who works as heavy equipment operators. The limited number of population (35 employees) makes researcher used total sampling technique, researchers get as many as 30 subjects who were willing to be the subject of research. This study used two questionnaires which measure perceptions of the physical work environment and safety behavior questionnaire. Data analysis using technique correlation product moment Karl Pearson. Normality test indicates that the data obtained is normally distributed with a significance value of 0,05 is greater than the physical work environment perception of 0,185 and a significance value of 0,200 safety behaviors. Based on the results of linearity tests, while the results of correlation analysis using with 26 employees, thus this study proves that there is a fairly strong positive relationship between physical work environment perception variables of safety behaviors.

Keywords : Perception, Physical Work Environment, Safety Behavior

Pada era globalisasi saat ini, azas penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan syarat utama nilai investasi yang menjadi kunci keberhasilan kualitas dan kuantitas produk, kelangsungan usaha perusahaan, serta daya saing sebuah negara. Menurut Muhaimin Iskandar (12 Oktober 2011) dalam *Asia-Europe Meeting* (ASEM) *Workshop on National Occupational Safety and Health* (OSH) *Strategic* di Yogyakarta, Indonesia merekomendasikan peningkatan standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di negara-negara Asia dan Eropa untuk meningkatkan perlindungan bagi karyawan dari ancaman kecelakaan kerja (metrotvnews.com, 2011)

Data Depnakertrans sepanjang tahun 2009 menunjukkan telah terjadi sebanyak 54.398 kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Terdapat 20.086 kasus tergolong pelanggaran K3 dan 107 kasus masuk dalam proses penyidikan (bataviase.co.id, 2011). Data tersebut menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang telah menerapkan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3), tetapi angka kecelakaan kerja masih tinggi.

Menurut Suma`mur (2009), ada dua golongan penyebab kecelakaan kerja yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Paparan dari kondisi lingkungan yang berbahaya dan perilaku beresiko di area pertambangan memunculkan upaya peningkatan terhadap keselamatan yang terorganisir di lingkungan kerja. Hofmann dan

Moregson (dalam Freaney, 2011) mendefinisikan perilaku keselamatan (diterjemahkan dari "*safety behavior*") adalah sikap kepatuhan terhadap prosedur dan praktek-praktek keselamatan yang ditetapkan. Selain itu perilaku keselamatan juga dapat diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang berhubungan dengan faktor-faktor keselamatan kerja ().

Perusahaan pertambangan, dalam kegiatan eksploitasi dan eksplorasi terhadap sumber daya alam, menyebabkan terjadi perubahan terhadap lingkungan fisik. Moen, Riise dan Torp (2000) menyatakan bahwa lingkungan kerja fisik memiliki hubungan dengan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja.

Interaksi antara individu dengan lingkungan menimbulkan persepsi yang berbeda dari masing-masing individu. Persepsi merupakan salah satu fungsi kognitif yang dimiliki oleh setiap individu. Persepsi terhadap lingkungan kerja fisik, menurut Bechtel dan Churchman (2002), dapat dievaluasi melalui perilaku keselamatan kerja. Hal serupa juga diungkapkan McCoy (2002), dimana lingkungan kerja fisik dapat dievaluasi sebagai tingkat rangsangan, adaptasi, kelelahan, stres, keselamatan, dan keamanan.

Penelitian Cooper dan Philips (2004) menunjukkan adanya hubungan antara persepsi iklim keselamatan (diterjemahkan dari "safety climate") dengan perilaku keselamatan. Sementara Arezes dan Miguel (2008), serta Larsson, Pousette dan Torner (2008), mengemukakan salah satu dimensi iklim keselamatan adalah lingkungan kerja fisik. Hal ini menggambarkan hubungan antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan kerja.

PT. Hasnur Riung Sinergi dalam operasinya sebagai perusahaan pertambangan dan pengekspor batubara yang ada di Kalimantan Selatan, telah menimbulkan perubahan yang ekstrim terhadap lingkungan fisik di daerah sekitar pertambangan. Hasil studi pendahuluan Rahadi (2011), menunjukkan bahwa para karyawan mempersepsikan lingkungan kerja fisik mereka memiliki suhu udara yang panas dan berdebu. Kondisi tersebut menjadi keluhan utama para karyawan yang ada disana. Kenyataannya, penggunaan alat pelindung diri sebagai upaya teknis mencegah terjadinya kecelakaan kerja masih belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan bahwa anggapan karyawan terhadap resiko di lingkungan kerja masih belum tampak dalam perilaku keselamatan karyawan, sehingga menunjukkan bahwa masih rendahnya perilaku keselamatan kerja karyawan di perusahaan tersebut

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan kerja karyawan di area pertambangan utamanya di PT. Hasnur Riung Sinergi Rantau dan umumnya di area pertambangan lainnya.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah seluruh karyawan yang bekerja sebagai operator alat berat di PT Hasnur Riung Sinergi Jl. Piani Miawa Desa Ayunan Papan Kecamatan Tapin Utara Rantau yang merupakan anak perusahaan dari PT. Hasnur Riung Sinergi yang bergerak dibidang produksi batubara. Jumlah populasi sebesar 35 karyawan tertanggal 21 Februari 2012. Dipilihnya karyawan yang bekerja sebagai operator alat berat dikarenakan aktifitas kerja karyawan selalu berada di lapangan yang sehari-harinya berhadapan langsung dengan debu dan suhu yang panas dalam waktu yang lama, serta adanya aspek teknologi terkait penggunaan alat berat saat bekerja, membutuhkan prosedur dan praktek-praktek keselamatan kerja yang harus dipatuhi.

Pada proses pengambilan data, terbatasnya ruang gerak dan waktu yang dimiliki peneliti dikarenakan prosedur dari perusahaan, serta jumlah populasi karyawan yang bekerja sebagai operator alat berat yang sedikit yaitu sebesar 35 karyawan sehingga peneliti menggunakan seluruh anggota populasi yang hadir saat bekerja untuk menjadi subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik total sampling yaitu dengan menggunakan seluruh populasi dalam pelaksanaan penelitian berdasarkan ketersediaan karyawan pada shift satu dan shift dua yang hadir bekerja serta karyawan yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian (Fiyanti, 2003)

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner, yaitu (1) kuesioner untuk mengukur variabel persepsi lingkungan kerja fisik, dan (2) kuesioner untuk mengukur variabel perilaku keselamatan. Kuesioner digunakan untuk mengungkap data faktual atau apa yang dianggap fakta dan kebenaran oleh individu (Azwar, 2010a). Kedua instrument tersebut terdiri atas pernyataan-pernyataan yang dibagi menjadi aitem positif dan aitem negatif dengan alternatif jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Sebelum kedua alat ukur tersebut diberikan pada subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba pada tempat yang berbeda namun dengan karakteristik subjek yang sama berjumlah 36 Karyawan. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang menghasilkan aitem valid untuk digunakan pada subjek penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner persepsi lingkungan kerja fisik diperoleh sebanyak 17 butir ($r \geq$

0,25), 4 aitem ygn mendekati 0,25 dan 39 aitem yang tidak signifikan ($\leq$0,25). Azwar (2010c) mengatakan bahwa syarat minimum untuk suatu aitem pernyataan dianggap valid adalah r $\geq$0,3. Namun, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata tidak mencukupi jumlah yang dinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai.

Adanya indikator yang tidak terwakili yaitu pada indikator cuaca, sehingga untuk aitem yang mendekati koefisien validitas 0,25 yaitu aitem nomor 35 sebesar 0,174, dilakukan perbaikan terhadap kalimat pernyataan tersebut. Perbaikan dilakukan dengan analisis rasional serta *professional judgment* sehingga aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (Azwar, 2010b) Dengan demikian untuk jumlah aitem yang digunakan pada kuesioner persepsi lingkungan kerja fisik sebanyak 18 butir dari 60 butir aitem semula dengan reliabilitas sebesar 0,762.

Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas pada koesioner perilaku keselamatan diperoleh 18 aitem (r $\geq$ 0,25), dua aitem mendekati 0,25 dan 30 aitem (r < 0,25). Oleh karena seluruh indikator telah terpenuhi dengan koefisien validitas 0,25, sehingga pada kuesioner perilaku keselamatan, peneliti tidak melakukan perbaikan pada aitem 12 dan 40 yang mendekati nilai signifikansi 0,25. Sementara itu, nilai reliabilitas alpha pada kuesioner persepsi lingkungan kerja fisik sebesar 0.846.

Alat ukur terlebih dahulu diujicobakan untuk mendapatkan aitem yang valid dan reliabel. Kemudian pengambilan data dilakukan pada tanggal 21 Februari 2012 di area pertambangan PT. Hasnur Riung Sinergi Jl.Tasan Panyi Desa Ayunan Papan Kecamatan Lokpaikat Rantau, pada jam 8 pagi hingga 7 malam bedasarkan shift kerja dan waktu istirahat yang telah ditentukan sebelumnya oleh pihak perusahaan.

Setelah semua data diperiksa dan diskoring, selanjutnya dengan menggunakan SPSS versi 19.0 dilakukan analisis korelasi *product moment* dari Pearson untuk pengujian hipotesis. Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu berupa uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas untuk syarat analisis korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang telah diperoleh kemudian diperiksa dan dilakukan skoring. Pertama, melakukan analisis deskriptif berdasarkan skor-skor yang telah diperoleh dari 30 subjek penelitian. Berdasarkan data deskriptif, pada persepsi lingkungan kerja fisik mean empirik (M = 42,67 dan SD = 5,033) lebih kecil dibandingkan mean hipotetik (M = 45 dan SD = 8). Hal ini berarti bahwa skor persepsi lingkungan kerja fisik secara teoritis lebih tinggi dibanding skor persepsi lingkungan kerja fisik secara umum pada subjek penelitan. Kemudian pada variabel perilaku keselamatan, mean empirik (M = 57,50 dan SD = 5,865) lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik (M = 45 dan SD = 8). Hal ini berarti bahwa secara umum subjek peneltian memiliki skor perilaku keselamatan yang lebih tinggi dibanding dengan skor perilaku keselamatan secara teoritis.

Berdasarkan data yang telah diperoleh kemudian dibuat kategorisasi dengan tujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut ukur (Azwar, 2010a). Adapun hasil yang didapatkan sebanyak 3 (10%) subjek memiliki persepsi lingkungan kerja fisik dengan tingkat rendah, 26 (86,7%) subjek berada pada tingkat sedang, dan 1 (3,3%) subjek berada pada tingkat tinggi. Hal ini berarti secara umum subjek penelitian memiliki persepsi lingkungan kerja yang sedang (cukup tinggi). Kemudian terdapat sebanyak 10 (23,3%) subjek penelitian memiliki perilaku keselamatan yang sedang dan sebanyak 20 (76,7%) subjek penelitian memiliki tingkat perilaku keselamatan tinggi. Hal ini berarti secara umum subjek penelitian memiliki tingkat perilaku keselamatan yang tinggi.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov* dan diketahui populasi data persepsi lingkungan kerja fisik dan perilaku keselamatan berdistribusi normal sebesar 0,185 pada persepsi lingkungan kerja fisik dan 0,200 pada perilaku kselamatan (p=0,200 > 0,05). Pada uji linieritas, peneliti melakukan dalam dua tahap dengan menggambar *scattergram* persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan yang ditemukan dari uji linieritas pertama (p=0,468>0,05) yang tidak linier, kemudian peneliti menyisihkan subjek yang diduga merupakan data yang jauh dari pola kumpulan data keseluruhan (*outlier*) dan diperoleh bahwa hubungan antara variabel persepsi lingkungan kerja fisik dengan variabel perilaku keselamatan menunjukkan adanya hubungan linier dengan F = 5,829 dan p = 0,029 (p < 0,05).

Selanjutnya uji korelasi dilakukan setelah terpenuhinya prasyarat data berdasarkan uji linieritas sebesar 0,029 dimana p < 0,05 (Prayitno, 2010), dengan jumlah subjek penelitian setelah dilakukan penyisihan *outlier* sebesar 26 subjek dan ditemukan adanya hubungan yang sedang atau cukup kuat antara variabel persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan (r=0,491 dengan p >0,05) pada rentang 0,40 – 0,599.

Penelitian ini menggunakan 26 subjek penelitian untuk uji korelasi berdasarkan hasil uji linieritas dari 30 sampel yang diperoleh dengan jumlah populasi sebesar 35

karyawan. Secara statistik menurut Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2011) pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf signifikansi 5% untuk jumlah populasi sebesar 35 subjek sampel penelitian yang digunakan yaitu sebesar 32 subjek. Berdasarkan hal tersebut, perbandingan jumlah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian masih kurang memenuhi sehingga untuk hasil penelitian yang diperoleh, memiliki kemungkinan kesalahan generalisasi yang besar.

Disisi lain berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel persepsi lingkungan kerja fisik dengan variabel perilaku keselamatan, diperoleh hasil korelasi yang signifikan pada level 0,05 dengan r = 0,49. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi hubungan positif diantara kedua variabel. Menurut Hingkle, Wiersma, dan Jurs (1994) hasil korelasi yang diperoleh antara variabel persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan tersebut berada pada tingkat yang kecil (rendah) yaitu pada rentang 0.30 – 0.50. Sementara menurut Priyatno (2010), hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat pada rentang 0,40 – 0,599. Adapun nilai koefisien korelasi yang kecil pada taraf signifikansi 5% bukan berarti kedua variabel tersebut tidak saling berhubungan. Menurut Sugiyono (2011) koefisien korelasi hanya mengukur kekuatan hubungan linier antar variabel. Selain itu diperolehnya nilai signifikansi 5% (0,05) dikarenakan ukuran sampel yang kecil, sehingga dapat diasumsikan bahwa ukuran sampel yang kecil, nilai korelasinya cenderung rendah.

Adanya hubungan cukup kuat antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan mengenai lingkungan kerja fisik berupa kenyamanan individu terhadap suhu, udara, suara, pencahayaan, cuaca, rincian arsitektur, organisasi spatial, ergonomika peralatan, radiasi dan bakteri cukup memiliki peran dalam perilaku keselamatan karyawan dalam bekerja di area pertambangan. Hal ini secara lebih spesifik sejalan dengan hasil penelitian Cooper dan Philips (2004) dan Anggraeni dan Zulaifah (2008) yang menyebutkan ada hubungan antara persepsi iklim keselamatan dan perilaku keselamatan, dimana Arezes dan Miguel (2008), serta Larsson, Pousette, dan Torner (2008) menjelaskan bahwa lingkungan kerja fisik merupakan salah satu dimensi iklim keselamatan.

Nilai positif pada (r) hitung menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi lingkungan kerja fisik, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku keselamatan, dan semakin rendah persepsi lingkungan kerja fisik, maka semakin rendah pula tingkat perilaku keselamatan. Secara umum berdasarkan kategorisasi yang telah dibuat, subjek penelitian memiliki tingkat persepsi lingkungan kerja fisik yang cukup tinggi yaitu 86,7 % dengan rata-rata pilihan jawaban yang cukup tinggi sebesar 2,37 dan tingkat perilaku keselamatan yang tinggi yaitu 76,7 %dengan rata-rata pilihan jawaban yang tinggi sebesar 3,19. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penilaian individu yang sederhana terhadap stimulus dari lingkungan kerja fisik telah memiliki perilaku keselamatan yang tinggi, dalam hal ini karyawan yang bekerja di lapangan sebagai operator alat berat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keselamatan dapat diasumsikan akan meningkat jika persepsi lingkungan kerja fisik individu semakin tinggi atau semakin baik. Hal ini dapat dilihat melalui sumbangan efektif persepsi lingkungan kerja fisik sebesar 24,1% terhadap perilaku keselamatan. Sumbangan efektif persepsi lingkungan kerja fisik ini menggambarkan bahwa penilaian individu terhadap tingkat rangsangan tertentu yaitu terkait organisasi spasial, rincian arsitektur, ergonomika peralatan, kondisi ambient dari tempat kerja yaitu suhu, pencahayaan, suara, dan kualitas udara serta radiasi dan bakteri dapat mendorong perilaku keselamatan. Hal ini sejalan dengan pendapat McCoy (2002) yang mengungkapkan bahwa lingkungan kerja fisik dapat dievaluasi sebagai tingkat rangsangan, adaptasi, kelelahan, stres, keselamatan, dan keamanan. Selain itu, dapat dipahami pula, melalui proses persepsi individu terhadap lingkungan kerja fisiknya yang semakin tinggi dan baik, individu tersebut berusaha untuk memahami lingkungan mereka berupa objek-objek, orang-orang, dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitarnya.

Disisi lain terdapat 75,9% faktor lain yang mempunyai peranan pada terbentuknya perilaku keselamatan. Mullen (2004) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan yaitu (1) faktor organisasi, yaitu beban kerja yang berlebih, pengaruh sosialisasi, dan sikap keselamatan, (2) Faktor gambaran diri dan kompetisi, dan (3) anggapan negatif dan celaan dari rekan kerja. Selain itu menurut Paul dan Maiti (2007) menunjukkan, (1) afektifitas negatif berupa keadaan emosional yang negatif dan kurangnya stabilitas emosi, (2) ketidakpuasan kerja, (3) pengambilan resiko, dan (4) kinerja keselamatan adalah faktor-faktor yang berperan terhadap keselamatan. Faktor-faktor yang berperan dalam perilaku keselamatan tersebut hendaknya dapat diperimbangkan dan dikaji kembali agar hasil yang dicapai lebih cermat.

Perilaku kesalamatan adalah suatu bentuk nyata dari program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang merupakan syarat utama nilai investasi dalam keberhasilan kualitas dan kuantitas produk, kelangsungan perusahaan dan daya saing sebuah negara. Aspek perilaku keselamatan memiliki peranan yang sangat penting yang

yang harus diperhatikan untuk menghindarkan karyawan dari ancaman keselamatan kerja, terutama bagi karyawan yang terlibat langsung bekerja dalam produksi batubara.

Tingginya perilaku keselamatan dapat dilihat berdasarkan kepatuhan karyawan terhadap prosedur-prosedur keselamatan kerja seperti melakukan pengecekan alat pelindung diri, mematuhi rambu-rambu di area kerja, menggunakan pakai kerja atau rompi standar, *ear lug* dan sepatu keselamatan berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh pihak perusahaan. Selain itu, terlibatnya karyawan dalam *safety talk,* pelatihan-pelatihan keselamatan dan kehadiran karyawan pada proses induksi sebelum bekerja dapat meningkatkan dan mempertahankan perilaku keselamatan.

Adanya hubungan persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan berdasarkan hasil penelitian, memberikan bukti bahwa peran kesadaran karyawan dalam menilai dan memberikan makna terhadap kondisi lingkungan kerja di area pertambangan terkait bahaya-bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja sangat penting agar terwujudnya perilaku keselamatan yang semakin baik. Hal ini sejalan dengan Mullen (2004) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan adalah anggapan individu terhadap resiko yang ada di lingkungan kerja.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan positif antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan pada karyawan PT. Hasnur Riung Sinergi. Hal ini dapat diketahui dari nilai korelasi yang signifikan yaitu r = 0,491 dengan p > 0,05. Nilai positif hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik individu menilai komponen-komponen lingkungan kerja fisik berdasarkan sifat ambient yang diterima, maka semakin tinggi pula perilaku keselamatan kerja, demikian juga sebaliknya.

Secara umum, sebanyak 93,4 % subjek penelitian memiliki tingkat persepsi lingkungan kerja fisik yang cukup tinggi dan 66,7 % memiliki perilaku keselamatan yang tinggi. Hal ini berarti dengan penilaian yang sederhana dari individu terhadap stimulus pada lingkungan kerja fisik, individu tersebut telah memiliki perilaku keselamatan yang tinggi, dalam hal ini karyawan yang bekerja di lapangan sebagai operator alat berat. Kemudian sumbangan efektif persepsi lingkungan kerja fisik terhadap perilaku keselamatan sebesar 24,1%, sedangkan 75,9% sumbangan faktor-faktor lainnya di luar persepsi lingkungan kerja fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D.N. & Zulifah, E. (2008). *Hubungan antara Persepsi Karyawan terhadap Iklim Keselamatan (Safety Climate) dengan Perilaku Keselamatan (Safety Behavior)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Diakses tgl 24 Oktober 2011 dari www. *repository.uii.ac.id.*

Arezes, P. M., & Miguel, A. S. (2008). Risk Perception and Safety Behaviour: A Study in an Occupational Environment. *Safety Science.* Vol. 46. h: 900–907. Diakses tanggal 3 Oktober 2011 dari www.psycnet.apa.org.

Azwar, S. (2010a). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

_____. (2010b). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

_____. (2010c). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi III*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Cooper, M.D., & Philips, R.A. (2004). Exploratory Analysis of the Safety Climate and Safety Behavior Relationship. *Journal of Safety Research*. Vol.35. h: 497– 512. Diakses tgl 22 Oktober 2011 dari www.healthsafetyprotection.com.

Fiyanti, R.A. (2003). *Hubungan Antara Kecemasan Kegagalan dengan Motivasi Bersaing pada Siswa Program Kelas Unggulan di SMU Muhammadiyah I Gresik.* Thesis, tidak diterbitkan. Diakses tgl 3 Mei 2012, dari www.digilib.itb.ac.id

Freaney, C. (2011). *Safety Culture and Safety Behaviors Among Firefighters.* Disertasi, tidak diterbitkan. Knoxville: University of Tennessee. Diakses tgl 2 Oktober 2011 dari www.trace.tennessee.edu.

Larsson, S., Pousette, A., & Torner, M. (2008). Psychological Climate and Safety in The Construction Industry-Mediated Influence on Safety Behavior. *Safety Science*. Vol. 46. h: 405–412. Diakses tgl 10 Oktober 2011 dari www.psycnet.apa.org.

McCoy, J.M. (2002). Work Environment. Dalam Robert B. Bechtel & Arza Chruchman (Eds.), *Handbook of Environmental Psychology* (h:443-460). New York: Wiley & Sons

Moen, B.E., Riise, T., & Torp,T. (2000). Systematic Health, Environment and Safety Activities: do They Influence Occupational Environment, Behaviour and Health?. *Occup. Med*. Vol. 50, No. 5, h: 326-333. Diakses tgl 22 Oktober 2011dari www.healthsafetyprotection.com.

Mullen J. (2004). *Investigating Factors that Influence Individual Safety Behavior at Work. Journal of Safety Research*, Vol. 35, h: 275– 285. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2011dari www.healthsafetyprotection.com.

Paul P.S., & Maiti J. 2007. *The Role of Behavioral Factors on Safety Management in Underground Mines. Safety Science, Vol. 45, h: 449–471*. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2011dari www.healthsafetyprotection.com.

Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS. Jakarta: Buku Seri.*

Rahadi, F.D. (2012). Studi Pendahuluan

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta